

**GARAP KARYA MUSIK ETNIK
TIONGHOA, DAYAK, MELAYU (*TIDAYU*)
KOTA SINGKAWANG**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S1 Seni Musik**



Oleh:

**Milfarasi
NIM. 1311937013**

Semester Gasal 2017/2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**GARAP KARYA MUSIK ETNIK
TIONGHOA, DAYAK, MELAYU (*TIDAYU*)
KOTA SINGKAWANG**

Oleh:

**Milfarasi
NIM. 1311937013**

**Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri
jenjang pendidikan Sarjana pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan Minat Utama: Komposisi Musik**

Diajukan kepada

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Semester Gasal 2017/2018

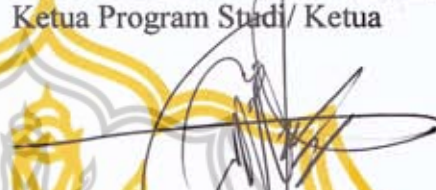
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 17 Januari 2018.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Umilia Rokhani, S.S., M.A.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

Musik diberikan kepada kita dengan tujuan tunggal untuk
pembentukan ketertiban berbagai hal termasuk dan khususnya
kordinasi antara manusia dan waktu.

(Igor Stravinsky)



Skripsi ini dipersembahkan untuk
Semua orang yang menjadi bagian hidupku.

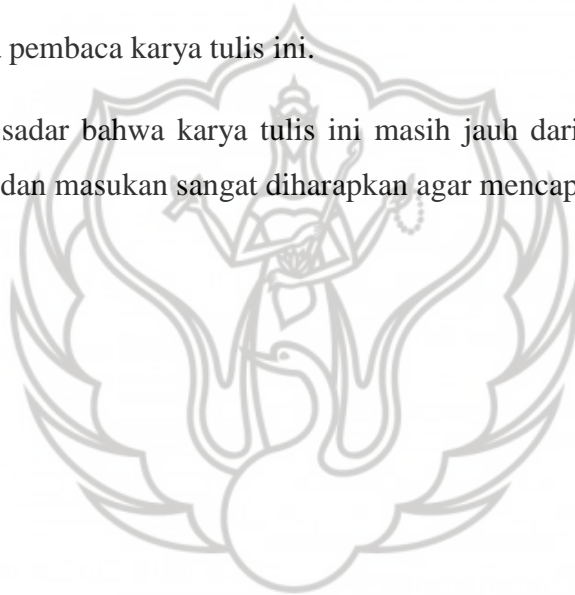
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmatnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis Tugas Akhir ini sebagai syarat menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Musik di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesainya karya tulis ini juga tidak lepas dari dukungan kedua orang tua, saudara, para kerabat, para dosen, dan para sahabat yang sepenuh hati membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan penghargaan yang tiada bandingnya kepada pihak-pihak yang membantu terwujudnya karya tulis ini. Oleh sebabnya penulis mengucapkan terimakasih secara khusus kepada;

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku Ketua Jurusan Musik;
2. Antonius Gathut Bintarto Triprasetyo, S.Sos., S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Musik;
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., selaku pembimbing I yang selalu setia menemani proses penulisan mulai dari ide sampai hasil;
4. Drs. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang juga setia menemani proses penulisan;
5. Wahyudi, S.Sn., selaku dosen wali yang memberikan dedikasi penuh kepada penulis selama kuliah;
6. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat bimbingan lahir dan batin kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan;
7. Dede Muliawan yang tulus membantu penulis mulai dari awal tiba di Yogyakarta, pendaftaran kuliah dan menumpang tempat tinggal selama satu tahun penuh;
8. Ogie Chandra Saputra, S.Pd., yang bersedia memberikan referensi musik tradisional Melayu;
9. Ramadhan Putra Perdana, S.Pd., yang bersedia memberikan referensi kebudayaan suku Tionghoa;

10. Kepada narasumber yang telah berbaik hati memberikan informasi yang selengkap-lengkapnya agar penelitian ini dapat terselesaikan;
11. Semua teman-teman jurusan musik 2013 yang saling memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini;
12. Forum Mahasiswa Singkawang dan seluruh anggotanya yang selalu mengingatkan untuk berdedikasi terhadap kota Singkawang;
13. Para pemain Gregorius Argo, Audhy Julian, Dhani, Novti, Nadya dan Safiah yang bersedia membantu dalam proses perekaman karya ini;
14. A.M. Studio yang bersedia menyediakan tempat perekaman karya ini; dan
15. Para pembaca karya tulis ini.

Penulis sadar bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan masukan sangat diharapkan agar mencapai kesempurnaan.



Yogyakarta, 17 Januari 2018

Milfarasi

ABSTRAK

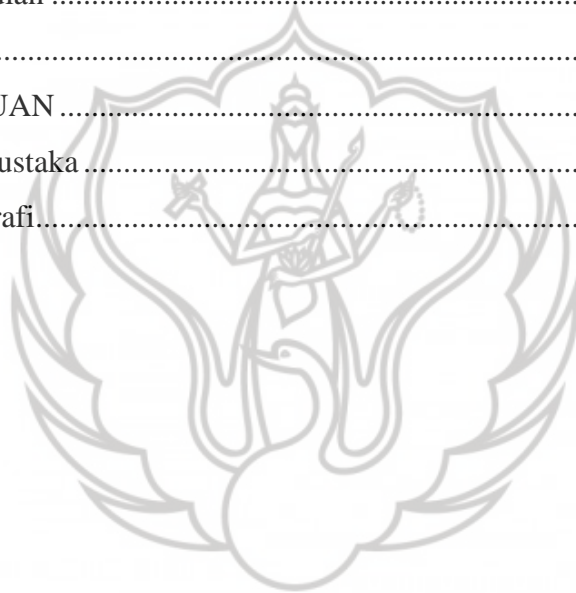
Secara umum terdapat beberapa gejala yang membuat terciptanya gagasan penciptaan karya ini, yaitu keberagaman tiga suku besar Tionghoa, Dayak, dan Melayu atau Tidayu yang sudah menjadi ikon di kota Singkawang. Fenomena ini menyebabkan banyak seniman menjadikan Tidayu sebagai media untuk berkarya khususnya di bidang musik. Ironisnya banyak seniman kurang mengoptimalkan cara memadukan musik Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Selama ini musik Tidayu di kota Singkawang dipadukan dengan cara menyambung masing-masing dari musik tradisional suku tersebut. Tidak sedikit pula terdapat elemen yang dipinjam dari musik pop. Oleh sebabnya, penulis menciptakan musik Tidayu dengan konsep peleburan idiom. Penelitian penciptaan ini menggunakan metode penciptaan kepustakaan dan eksploratif. Teori yang digunakan oleh penulis yaitu, idiom musik dari suku Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Proses penciptaan karya penelitian ini memiliki tiga tahap, yaitu tahap analisis, tahap eksplorasi, dan tahap pengaplikasian. Hasil penelitian penciptaan ini menunjukkan bahwa konsep peleburan idiom dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan pembagian suara bawah, suara tengah, dan suara atas serta mengoptimalkan pengolahan pola ritme.

Kata Kunci: *tidayu, tionghoa, dayak, melayu, peleburan, komposisi musik*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR NOTASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN DAN LANDASAN PENCIPTAAN	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori	12
1. Idiom Musik Suku Tionghoa	12
2. Idiom Musik Suku Melayu	16
3. Idiom Musik Suku Dayak	22
BAB III METODE PENCIPTAAN	27
A. Metode Penciptaan	27
1. Teknik Pengumpulan Data	28
2. Teknik Dokumen	28
B. Proses penciptaan	29
1. Tahap Analisis	29
a. Proyeksi	30
2. Tahap Eksplorasi	32
3. Tahap Pengaplikasian	33

BAB IV PEMBAHASAN.....	34
A. Introduksi.....	34
B. Bagian A	36
C. Bagian B.....	39
D. Bagian C.....	44
E. Bagian D.....	47
F. Bagian E	50
G. Coda	56
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	58
SUMBER ACUAN	59
A. Daftar Pustaka	59
B. Webtografi.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Batik Tidayu.....	6
Gambar 2.1. Tambur dan Kencleng	13
Gambar 2.1. Simbal.....	13



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 Ritme idiom barongsai (Track 1).....	14
Notasi 2.2 Ritme idiom barongsai pola tabuhan tambur (Track 2).....	15
Notasi 2.3 Gerakan cengkok melayu pada lagu cindai (Track 3)	17
Notasi 2.4 Gerakan grenek pada musik melayu (Track 4).....	18
Notasi 2.5 Melodi dan Irama melayu pada lagu balek kampung (Track 5).....	19
Notasi 2.6 Pola tabuhan marwas pada musik melayu (Track 6).....	21
Notasi 2.7 Progresi akor musik melayu pada lagu tandak sambas (Track 7)	21
Notasi 2.8 Gerakan melodi musik suku Dayak pada lagu dayakng sire (Track 8) 23	
Notasi 2.9 Pola tabuhan instrumen tuma (Track 9).....	24
Notasi 2.10 Pola dasar permainan sapek.....	26
Notasi 4.1 Bagian Introduksi	35
Notasi 4.2 Solo instrumen sapek.....	36
Notasi 4.3 Tutti pengantar masuk menuju bagian A.....	37
Notasi 4.4 Gerakan bagian A	38
Notasi 4.5 Tutti pengantar menuju gerakan B	40
Notasi 4.6 Gerakan bagian B	40
Notasi 4.7 Tema utama bagian B	42
Notasi 4.8 Gerakan bagian C	44
Notasi 4.9 Gerakan bagian D	47
Notasi 4.10 Tutti pengantar menuju bagian E.....	51
Notasi 4.11 Gerakan pertama bagian E.....	51
Notasi 4.12 Gerakan ke dua 8 bar pertama bagian E	53
Notasi 4.13 Gerakan ke dua 8 bar terakhir bagian E.....	54
Notasi 4.14 Gerakan ke tiga bagian E.....	55
Notasi 4.15 Gerakan bagian coda.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu seni yang banyak digemari oleh manusia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Setiap hari manusia selalu mendengarkan musik baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari kebiasaan tersebut, menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, musik tidak akan pernah ada jika tanpa kehadiran manusia sebagai penciptanya.

Kekayaan budaya, suku, dan agama yang ada di dunia ini juga membuat bermacam / ragam jenis musik yang ada dan diperdengarkan di dunia. Jenis-jenis musik yang ada di dunia juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik. Secara umum musik dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu musik seni dan musik non seni. Istilah “musik seni merupakan istilah baru dalam vokabulari musik. Istilah ini bisa digunakan untuk mempresentasikan keluasan, kedalaman, ekspresivitas dan inovasi musik-musik tradisi (klasik) dari berbagai belahan dunia. Berikutnya adalah musik pop yang merupakan kependekan dari kata Populer. Musik pop berbeda dengan musik seni dalam beberapa hal. Contohnya, genre ini memiliki bentuk yang umum. Satu lagu hanya memiliki satu *mood* atau satu suasana. Lirik merupakan aspek yang penting. Kata-kata yang dinyanyikan dengan melodi merupakan elemen yang dominan.

Musik juga memiliki beberapa fungsi, yaitu musik sebagai ekspresi kreativitas estetika atau musik absolut. Musik juga bisa sebagai ilustrasi terhadap karya seni lainnya seperti musik iringan tari, ilustrasi film, mengiringi senam, mengiringi pengibaran bendera, mengiringi nyanyian-nyanyian kerohanian di gereja, sebagai sarana terapi dan masih banyak fungsi-fungsi musik lainnya. Selanjutnya yang akan dibahas adalah musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dan dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga dipakai untuk acara keistanaan, ritual adat dan yang lainnya. Musik klasik merupakan contoh musik tradisi yang lahir dari Eropa. Di Indonesia, sebagian orang menyebutnya musik Barat atau musik Eropa, walau kenyataannya sekarang Eropa tidak lagi benar-benar Barat. Selain itu ada juga lagu kebangsaan. Lagu kebangsaan adalah lagu yang diakui menjadi suatu lagu resmi dan menjadi simbol suatu negara atau daerah. Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Lagu kebangsaan dapat digunakan untuk berbagai hal. Dalam aktivitas olahraga antarnegara, seperti olimpiade, lagu kebangsaan negara pemenang medali emas akan diperdengarkan saat upacara penyerahan medali, dan dalam pertandingan sepak bola seperti pada Piala Dunia FIFA, lagu kebangsaan dari negara yang akan bermain diperdengarkan sebelum dimulai. Lagu kebangsaan juga dimainkan saat upacara pengibaran bendera dan di beberapa negara, lagu kebangsaan juga dimainkan saat akan dimulai dan selesainya siaran stasiun televisi.

Jenis-jenis musik tersebut juga sudah masuk dan meluas di Indonesia. Sejauh ini musik pop masih merajai pasar musik di Indonesia dan dunia yang menyebabkan kurang tereksposnya musik-musik lain, seperti musik seni dan musik tradisional atau etnik. Kekayaan budaya, suku, dan agama yang ada membuat Indonesia dianugerahi berbagai macam musik etnik yang berbeda dari Sabang sampai Merauke. Mulai dari musik etnik Sumatera, musik etnik Kalimantan, musik etnik Jawa, musik etnik Sulawesi, dan musik etnik Papua dan lain-lain. Tidak sedikit musik-musik etnik Indonesia yang menarik perhatian mancanegara. Gamelan Jawa dan gamelan Bali menjadi contoh musik etnik asal Indonesia yang mendunia. Tidak sedikit orang luar Indonesia yang tertarik ingin mempelajarinya. Bahkan beberapa perguruan tinggi negeri memiliki mata kuliah untuk mempelajari gamelan. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa uniknya musik-musik etnik Indonesia.

Di Kalimantan Barat juga memiliki bermacam ragam suku, budaya, dan agama. Suku Dayak menjadi suku yang paling dominan di Kalimantan Barat, yaitu sekitar 34,93%. Diikuti suku Melayu dengan 33,84%. Suku Dayak merupakan etnis di daerah pedalaman Kalimantan Barat, sedangkan suku Melayu mayoritas di kawasan pesisir. Suku terbesar ketiga yaitu suku Jawa sekitar 9,74% yang memiliki basis pemukiman di daerah-daerah transmigrasi. Di urutan keempat yaitu suku Tionghoa sekitar 8,17%. Suku Tionghoa ini banyak terdapat di perkotaan seperti Singkawang dan Pontianak. Sisanya di huni suku-suku lainnya seperti suku Madura, Bugis, Sunda, Batak dan yang lain. Populasi penduduk dengan bermacam suku dan subsuku, Kalimantan Barat juga dianugerahi bermacam-macam kesenian dari setiap suku. Namun karena populasi yang mendominasi di Kalimantan

merupakan suku Dayak, maka kesenian yang mencolok dari Kalimantan Barat yaitu kesenian dari suku Dayak dan di ikuti dengan kesenian dari suku Melayu. Kesenian itu berupa tari-tarian tradisional dan musik-musik tradisional. Musik-musik tradisional dari setiap suku biasanya dimainkan untuk kepentingan ritual-ritual adat suku setempat dan untuk mengiringi tari-tarian.

Kota Singkawang merupakan kota multietnis. Nama kota Singkawang berasal dari bahasa Hakka (bahasa suku Tionghoa), yaitu San Khew Jong yang memiliki arti mengacu pada sebuah kota di bukit dekat laut dan estuari. Awalnya Singkawang merupakan sebuah desa bagian dari wilayah kesultanan Sambas. Desa Singkawang sebagai tempat singgah para pedagang dan penambang emas dari Monterado yang kebanyakan berasal dari negeri China. Kota Singkawang bisa dikatakan sebagai salah satu pecinan di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah orang Hakka dari suku Tionghoa, diikuti dengan suku Dayak dan Melayu. Selebihnya merupakan pendatang seperti Bugis, Jawa dan lainnya. Suku Tionghoa, Dayak, dan Melayu merupakan suku yang mendominasi di kota Singkawang. Masing-masing dari ketiga suku ini memiliki karakter dan kesenian yang berbeda. Dengan perbedaan ini setiap suku di Singkawang juga memiliki musik etnis yang berbeda serta instrumen yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai kota multietnis, pemerintahan dan warga kota Singkawang memunculkan sebuah perpaduan yang menggabungkan kebudayaan dari suku Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Dari perpaduan tersebut akhirnya muncullah “Tidayu” yang hingga saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kota Singkawang. Tidayu merupakan kependekan dari Tionghoa, Dayak dan Melayu.

Banyak seniman dari kota Singkawang yang menjadikan Tidayu sebagai media untuk berkarya. Media itu mulai seni rupa terapan, tari-tarian, dan musik. Karya musik iringan tari dari sanggar simpur kota Singkawang menjadi salah satu yang menstimulus penulis menggagas ide penciptaan karya ini. Dalam karya musik tersebut, musik dipadukan dengan dengan cara menempatkan musik Tionghoa, Dayak, dan Melayu dengan cara menyambung setiap musik atau yang sering kita dengar dengan sebutan *medley*. Fenomena ini yang mendorong penulis untuk menyusun karya musik berlandaskan Tidayu dengan konsep yang berbeda yaitu konsep peleburan. Karya-karya dari seniman Singkawang ini biasanya ditampilkan di acara-acara resmi pemerintah kota. Tari bertemakan Tidayu menjadi bidang kesenian yang paling diunggulkan di kegiatan-kegiatan tersebut. Tarian ini selalu menjadi sajian pembuka di sebuah acara resmi pemerintahan kota Singkawang. Dalam tari Tidayu terlihat jelas telah terjadi perpaduan suku etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Gerakan-gerakan tari dari tiga etnis tersebut dipadukan dengan penempatan sedemikian rupa sehingga terlihat lebih menarik. Kostum lengkap dengan atribut dari masing-masing suku juga digunakan sebagai identitas dari setiap suku. Corak warna merah yang mendominasi menjadi identitas kostum suku Tionghoa dan corak warna kuning menjadi identitas kostum suku Melayu, sedangkan kostum berwarna coklat dari kulit kayu menjadi identitas dari suku Dayak. Tidak hanya dalam tari-tarian, seniman kota Singkawang juga menyalurkan inspirasi mereka terhadap Tidayu ke dalam seni rupa. Seni rupa itu berupa seni rupa terapan, yaitu batik. Batik Tidayu berisi perpaduan motif-motif suku Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang merupakan suku besar yang ada di kota Singkawang,

Kalimantan Barat. Batik tidayu diperkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat kota Singkawang sekitar tahun 2010. Pada batik Tidayu terjadi peleburan motif-motif suku Tionghoa, Dayak dan Melayu yang menjadikan batik tersebut memiliki keunikan tersendiri dari batik-batik lain. Motif-motif yang digunakan juga bermacam ragam. Motif yang digunakan dari suku Tionghoa berupa motif liong atau naga, dan ada juga motif kipas yang identik dengan suku Tionghoa itu sendiri. Motif yang digunakan dari suku Dayak berupa motif-motif khas suku Dayak pada umumnya, yaitu motif daun pakis dan juga motif tameng. Corak dari suku Melayu menggunakan motif-motif seperti bunga pucuk rebung dan motif kayu ukiran seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Batik Tidayu
(Sumber Internet)

Dalam batik Tidayu terlihat jelas peleburan-peleburan yang terjadi antarmotif, tetapi berbeda dengan musik. Tidak sedikit seniman yang menyalurkan inspirasi mereka terhadap Tidayu ke dalam ranah musik. Di musik peleburan idiom-idiom dari ketiga musik etnis tersebut seakan tidak terlihat. Namun, tidak sedikit elemen baru yang dipinjam dari musik pop. Salah satu elemen yang digunakan adalah bahasa daerah masing-masing suku yang dijadikan lirik dalam sebuah lagu.

Fenomena ini sangat sering dijumpai dalam karya musik. Lirik bahasa daerah dijadikan sarana untuk menunjukkan identitas suku di sebuah karya musik. Ada juga yang menggunakan elemen-elemen musik dari setiap suku, tetapi tidak terdengar terjadinya peleburan. Masalah-masalah seperti ini yang sering terjadi di ranah permusikan kota Singkawang.

Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam masalah-masalah yang terjadi. Dengan harapan dapat menemukan solusi yang dapat membantu proses cara peleburan ketiga musik etnis yang ada di kota Singkawang.

Dari tiga musik etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu tentunya terdapat elemen-elemen yang belum terurai secara jelas untuk bisa digunakan sebagai elemen pendukung proses peleburan. Tentunya di dalam proses peleburan tidak serta merta dapat dibuat begitu saja. Terdapat persoalan yang harus dipecahkan untuk dapat melakukan proses pengaplikasian peleburan idiom ketiga musik etnis tersebut. Untuk mengetahui cara pengaplikasian idiom-idiom tersebut maka penulis harus melakukan penelitian dengan melalui proses penciptaan karya. Hasil penelitian ini juga akan dijadikan ke dalam sebuah karya tulis dengan judul “Garap Karya Musik Etnik Tionghoa, Dayak, Melayu (*TIDAYU*) Kota Singkawang”. Karya musik ini menggunakan instrumentasi *string quartet* ditambah instrument tradisional sape’ dan akordeon.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka pembahasan masalah akan difokuskan pada :

1. Bagaimana cara pengaplikasian peleburan idiom-idiom musik Tionghoa, Dayak, dan Melayu?
2. Apa saja elemen-elemen yang dapat diambil untuk proses peleburan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui cara pengaplikasian peleburan idiom-idiom musik Tionghoa, Dayak, dan Melayu.
2. Menyusun elemen-elemen apa saja yang dapat diambil untuk proses peleburan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis :

- Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menggarap musik etnis Tionghoa, Dayak, Melayu, dan khususnya musik Tidayu.
- Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, diharapkan agar peneliti dapat lebih memahami musik etnik Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang ada di kota Singkawang, dan dapat menciptakan karya-karya yang baru.
- Bagi mahasiswa Prodi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diharapkan dapat menjadi referensi dalam penciptaan musik.

